

BAB II
KERANGKA TEORETIK,
KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. KERANGKA TEORETIK

1. Hasil Belajar Matematika

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang harus dikuasai oleh semua orang. Di dalam kehidupan sehari-hari matematika mempunyai peran yang sangat penting karena banyak hal di sekitar manusia yang berhubungan dengan matematika. Matematika memiliki definisi yang sangat luas tergantung pada pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman seseorang.

Johson dan Rising berpendapat bahwa matematika adalah:

Pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, dengan simbol yang padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai arti daripada bunyi, matematika adalah pengetahuan struktur yang terorganisir, sifat-sifat atau teori-teori dibuat secara deduktif berdasarkan kepada unsur yang tidak didefinisikan, aksioma, sifat atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya, matematika adalah ilmu tentang pola keteraturan atau ide; dan matematika adalah suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisan.¹

Adapun menurut Reys yang dilanjutkan oleh Kline matematika diartikan sebagai telaah tentang pola dan hubungan suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa, dan suatu alat (Reys) karenanya matematika bukan

¹ Asej Jihad, *Pengembangan Kurikulum Matematika*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), h. 152.

pengetahuan yang menyendiri, tetapi keberadannya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam (Kline).² Menurut dua pendapat tersebut, matematika adalah ilmu yang mempelajari tentang pola berpikir, pengetahuan yang terstruktur dan dapat dibuktikan kebenarannya, bahasa yang diungkapkan dengan simbol-simbol, serta ilmu pengetahuan yang berhubungan, tidak dapat berdiri sendiri tetapi membantu manusia untuk memahami permasalahan dalam ilmu lainnya.

Matematika disebut juga sebagai bahasa universal karena bahasa dalam matematika merupakan bahasa simbolis yang mampu melakukan pencatatan melalui ide-ide mengenai elemen dan kuantitas. Senada dengan perkataan Muhafilah, Russefendi menafsirkan matematika sebagai bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.³

Ruang lingkup matematika meliputi pengoperasian penghitungan, pengukuran, aritmetika, kalkulasi, geometri, dan aljabar. Pengertian matematika tidak sekedar hanya dalam batas aritmetika karena sesungguhnya matematika merupakan kajian ilmu dari seluruh susunan angka dan hubungannya seperti yang disampaikan oleh Lerner dalam Bandie Delphie:

² Ibid., h. 152.

³ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 1.

*Mathematics has been called a universal language. It is symbolic language that enables human beings to think about, record and communicate ideas concerning the elements and the relationships of quantity. The scope of mathematics includes the operations of counting, measurement, arithmetic, calculation, geometry, and algebra, as well as the ability to think in quantitative terms. The term mathematics encompasses more than the term arithmetic. Mathematics is the study of the whole fabric of numbers and their relationship; arithmetic is simply the computational operations taught in the school.*⁴

Maksudnya adalah, matematika telah disebut bahasa universal. Yaitu, bahasa simbolis yang memungkinkan manusia untuk memikirkan, mencatat dan mengkomunikasikan ide-ide mengenai unsur-unsur dan hubungan kuantitas. Ruang lingkup matematika meliputi operasi menghitung, pengukuran, aritmatika, perhitungan, geometri, dan aljabar, serta kemampuan untuk berpikir dalam istilah kuantitatif. Istilah matematika mencakup lebih dari istilah aritmatika. Matematika adalah studi tentang seluruh struktur angka dan hubungan mereka; aritmatika hanyalah operasi komputasi yang diajarkan di sekolah.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika adalah suatu ilmu pengetahuan tentang pola berpikir, bahasa yang direpresentasikan menggunakan simbol-simbol yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah serta memiliki hubungan yang memiliki ruang lingkup pengoperasian, penghitungan, pengukuran, aritmetika, kalkulasi, geometri, dan aljabar.

⁴ Bandi Delphie, *Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), h. 3.

Matematika yang dipelajari secara berkelanjutan akan memberikan suatu hasil belajar. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dengan kata lain, hasil dari belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang secara menyeluruh baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Berikut ini peneliti mengutip beberapa tokoh yang mendeskripsikan pengertian hasil belajar.

Pertama, William Burton dalam Hamalik menyatakan hasil belajar adalah pola-pola, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan yang dilengkapi dengan serangkaian pengalaman yang lambat laun bersatu dengan kepribadian.⁵ Berdasarkan pendapat William Burton, dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan segala sesuatu yang didapat dari serangkaian pengalaman belajar yang dengan berjalannya waktu dapat menyatu dengan kepribadian seseorang.

Lalu Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁶ Pendapat senada juga diungkapkan oleh Jenkins dan Unwin dalam Karwati dan Priansa yang mengatakan bahwa hasil belajar adalah pernyataan yang menunjukkan tentang apa yang mungkin dikerjakan peserta

⁵ Hamalik, *op.cit.*, h. 31.

⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 22.

didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.⁷ Tokoh-tokoh tersebut menyepakati bahwa hasil belajar merupakan sesuatu kemampuan atau sesuatu yang dapat dilakukan peserta didik sebagai hasil pengalaman belajarnya.

Sementara itu, Sukmadinata dalam Karwati dan Priansa menyatakan hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.⁸ Ini berarti menurut Sukmadinata hasil belajar merupakan pengembangan dari kemampuan potensial atau bakat yang telah dimiliki seseorang sebelum ia mempunyai pengalaman belajar.

Adapun Karwati dan Priansa berpendapat bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak perubahan tingkah laku pada diri individu.⁹ Penjelasan Karwati dan Priansa tersebut dapat diartikan bahwa hasil belajar adalah suatu yang didapat oleh peserta didik hasil dari usaha atau pikiran yang menimbulkan perubahan tingkah laku seseorang.

Perubahan tingkah laku yang didapat dari hasil belajar berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pada aspek pengetahuan

⁷ Karwati dan Priansa, *op.cit.*, h. 216.

⁸ *Ibid.*, h. 214.

⁹ *Ibid.*, h. 216.

perubahan yang terjadi adalah pada kemampuan berpikir peserta didik, pada aspek keterampilan yaitu perubahan peserta didik dalam membuat suatu karya atau produk, sedangkan perubahan pada aspek sikap berupa kemampuan merasakan dengan kata lain peserta didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan perubahan tingkah laku yang ada, maka penilaian hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut taksonomi Bloom yang direvisi oleh Anderson aspek kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi mengingat (remember), memahami (understand), mengaplikasikan (apply), menganalisis (analyze), evaluasi (evaluate), dan membuat (create).¹⁰ Lalu aspek penilaian afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari penerimaan, reaksi atau sambutan, penilaian atau apresiasi, internalisasi atau pendalaman, dan karakterisasi atau penghayatan. Sedangkan aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak meliputi keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan non verbal.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan pengembangan dari kemampuan potensial atau bakat seseorang disertai dengan serangkaian pengalaman belajar yang dengan berjalannya waktu dapat bersatu dengan kepribadian

¹⁰ Retno Utari, *Taksonomi Bloom: Apa dan Bagaimana Penggunaannya?*, p. 7, 2015 (<http://web.iaincirebon.ac.id/addin/wp-content/uploads/2015/09/Ranah-Taksonomi-Bloom.pdf>).

seseorang sehingga dapat memunculkan perubahan tingkah laku pada diri seorang individu. Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik yang mencakup pola berpikir, bahasa yang direpresentasikan menggunakan simbol-simbol yang memiliki ruang lingkup pengoperasian, penghitungan, pengukuran, aritmetika, kalkulasi, geometri, dan aljabar

2. Karakteristik Perkembangan Peserta Didik

Usia peserta didik di sekolah dasar berkisar antara 6 tahun sampai 13 tahun. Menurut Piaget dalam Heruman, peserta didik berada pada fase operasional konkret.¹¹ Pada fase ini kemampuan berpikir peserta didik masih terikat pada objek yang bersifat konkret.

Dalam pembelajaran matematika yang abstrak, peserta didik membutuhkan alat bantu berupa media dan alat peraga yang dapat memperjelas apa yang akan disampaikan oleh pendidik sehingga lebih mudah dipahami dan dimengerti. Proses pembelajaran dimulai dari tahapan konkret, menuju ke semi konkret, lalu semi abstrak, dan selanjutnya abstrak.

Dalam matematika, setiap konsep abstrak yang baru dipahami oleh peserta didik haruslah selalu diberikan penguatan. Tujuan dari penguatan itu adalah agar pemahaman itu melekat dan bertahan lama dalam memori serta pola pikir dan pola tindakan peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut,

¹¹ Heruman, *op.cit.*, h. 1.

maka dibutuhkan pembelajaran yang melakukan praktek, bukan pembelajaran yang sekedar hapalan saja.

3. Pembelajaran Matematika

Matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, konsep dasar matematika yang diajarkan pada peserta didik haruslah benar dan kuat. Hitungan dasar yang melibatkan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian harus dikuasai dengan sempurna.

Sebelum belajar matematika, seorang pendidik harus terlebih dahulu mengetahui karakteristik matematika itu sendiri. Setelah mengetahui karakteristik matematika, maka pendidik harus pula menguasai bagaimana cara belajar dan mengajar matematika dengan baik. Karakteristik matematika yang dimaksud adalah objek matematika bersifat abstrak, materi matematika disusun secara sistematis, dan cara penalaran matematika adalah deduktif.

Dikarenakan objek matematika yang bersifat abstrak maka dalam mempelajari matematika haruslah menggunakan daya nalar yang tinggi. Demikian pula dalam mengajarkan matematika, seorang pendidik harus mampu mengabstaksikan objek-objek matematika dengan baik sehingga peserta didik dapat memahami objek yang sedang diajarkan.

Menurut Nickson dalam Siroj, pembelajaran matematika merupakan pembentukan lingkungan belajar yang dapat membantu peserta didik untuk membangun konsep-konsep atau prinsip-prinsip matematika berdasarkan

kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi.¹² Pembelajaran matematika yang dimaksud adalah pembelajaran yang diperoleh berdasarkan hasil penemuan peserta didik itu sendiri, sehingga konsep dan pemahaman yang dimiliki peserta didik dapat melekat lebih kuat.

Menurut Setyono, proses pembelajaran matematika yang baik mempunyai tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.¹³ Maksudnya pembelajaran yang dilakukan pada tingkat dasar harus dijabarkan dengan suatu pemahaman konkret terlebih dahulu setelah itu barulah menuju pemahaman yang abstrak.

Pernyataan itu juga senada dengan yang dinyatakan Delphie, konsep tentang kesiapan belajar sangatlah penting dalam pembelajaran matematika.¹⁴ Sebelum belajar matematika peserta didik harus terlebih dahulu memahami bentuk, memahami hubungan dasar, dan mampu menggeneralisasikan secara sederhana.

Delphie juga menyatakan dalam pembelajaran matematika dibutuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep.¹⁵ Artinya sebelum mempelajari matematika, terlebih dahulu anak harus mengerti konsep di dalam matematika itu sendiri.

¹² Rusdy A. Siroj, *Cara Seseorang Memperoleh Pengetahuan dan Implikasinya pada Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Depdiknas, 2003), p. 496.

¹³ Ariesandi Setyono, *Mathemagics Cara Jenius Belajar Matematika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 55.

¹⁴ Bandi Delphie, *op.cit.*, h.59.

¹⁵ *Ibid.*, h.63

Setyono pun mempertegas pernyataan tersebut, pembelajaran matematika pada anak-anak, terutama pada anak usia dini, sangat berpengaruh terhadap keseluruhan proses mempelajari matematika di tahun-tahun berikutnya.¹⁶ Oleh karena itu, penanaman konsep secara matang dan akurat perlu ditanamkan sedini mungkin kepada seorang anak. Tujuannya adalah agar anak tersebut mudah untuk menjalani masa-masa dalam proses pembelajaran matematika di tahap selanjutnya.

Berapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran matematika merupakan proses yang dilakukan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, proses tersebut dilakukan secara terstruktur mulai dari pemahaman benda konkret hingga pemahaman yang bersifat abstrak.

Materi-materi yang diajarkan pada pembelajaran matematika di kelas III semester 2, antara lain: pecahan, sifat-sifat bangun datar sederhana, keliling dan luas persegi dan persegi panjang. Ketiga materi tersebut harus dikuasai seutuhnya oleh peserta didik.

4. Pengelolaan Tempat Duduk

Pengelolaan atau dengan kata lain disebut manajemen berasal dari bahasa Inggris yang berarti pengaturan atau penataan. Menurut Salman

¹⁶ Ariesandi Setyono, *op.cit.*, h.15

Rusydie pengelolaan adalah suatu proses pengawasan yang dilakukan terhadap semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.¹⁷ Kemudian Terry dalam Karwati dan Priansa manajemen adalah usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.¹⁸

Hal itu semakin dirinci oleh Stoner, Freeman, dan Gilbert dalam Karwati dan Priansa yang mengatakan bahwa manajemen atau pengelolaan adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan terhadap anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁹ Ketiga tokoh di atas berpendapat bahwa pengelolaan atau manajemen merupakan usaha-usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penggunaan semua sumber daya yang dimiliki organisasi.

Menurut Winarno Hadiseno dalam Arikunto pengelolaan diartikan sebagai suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan dan penilaian.²⁰ Arikunto melengkapi pernyataan Winarno Hadiseno dengan menyatakan bahwa pengelolaan meliputi banyak kegiatan dan semuanya itu bersama-

¹⁷ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), h. 24.

¹⁸ Karwati dan Priansa, *op.cit.*, h. 4.

¹⁹ *Ibid.*, h. 4.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 8.

sama menghasilkan suatu hasil akhir yang memberikan informasi bagi penyempurnaan per kegiatan.²¹ Kedua pendapat tadi jika disatukan mengandung arti pengelolaan adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan dan penilaian menghasilkan suatu hasil akhir yang memberikan informasi bagi penyempurnaan per kegiatan.

Pengelolaan merupakan serangkaian kegiatan mulai dari penyusunan data, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan dan penilaian untuk melaksanakan kebijakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.

Dalam manajemen kelas, mengelola tempat duduk menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Tempat duduk merupakan fasilitas atau barang yang diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Tempat duduk dapat mempengaruhi kemampuan konsentrasi belajar peserta didik. Posisi tempat duduk memungkinkan peserta didik untuk bisa tetap fokus dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain diluar kegiatan pembelajaran.

Bentuk dan ukuran tempat duduk yang digunakan bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk hanya dapat diduduki oleh satu siswa dan ada satu tempat yang dapat diduduki oleh beberapa orang siswa. Tempat duduk siswa

²¹ *Ibid.*, h. 8.

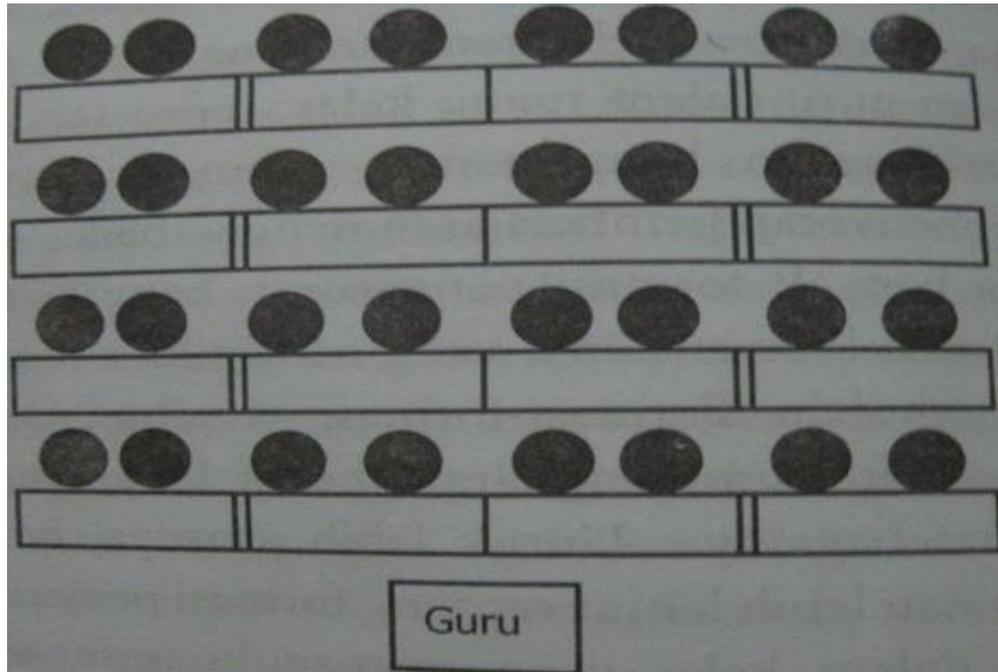
yang baik adalah tempat duduk yang mudah diubah-ubah formasinya disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran. Untuk ukuran tempat dudukpun sebaiknya tidak terlalu besar ataupun terlalu kecil, harus disesuaikan dengan ukuran bentuk kelas.

Pengelolaan tempat duduk dapat disebut sebagai variasi ruangan belajar untuk mengatasi kebosanan siswa karena selalu terpaku dengan cara duduk lingkungan teman yang sama setiap hari. Di samping itu, pengelolaan tempat duduk yang bervariasi dan diubah secara berkala dapat menciptakan rasa kekeluargaan, kekompakkan yang tinggi karena setiap siswa punya kesempatan untuk duduk dengan siapa saja di kelasnya.

Variasi pola pengelolaan tempat duduk memungkinkan tercapainya peningkatan prestasi belajar peserta didik. Setiap peserta didik dapat belajar banyak dari teman terdekatnya, mempelajari gaya belajar seseorang, serta menumbuhkan minat kerja sama dan saling membantu selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik aktif dalam proses pembelajaran

Bentuk atau pola pengelolaan tempat duduk yang bisa diaplikasikan oleh guru dalam pembelajaran di kelas. Pola yang paling sering diterapkan pada sebagian besar sekolah di Indonesia adalah pola berbanjar. Pola ini adalah pola konvensional yang sudah diterapkan sejak dulu. Pola berbanjar seperti ini membuat siswa yang duduk di bagian belakang merasa dirugikan karena

kurang dapat fokus dan sulit menangkap pelajaran. Apalagi jika guru tidak pernah merubah variasi duduknya.



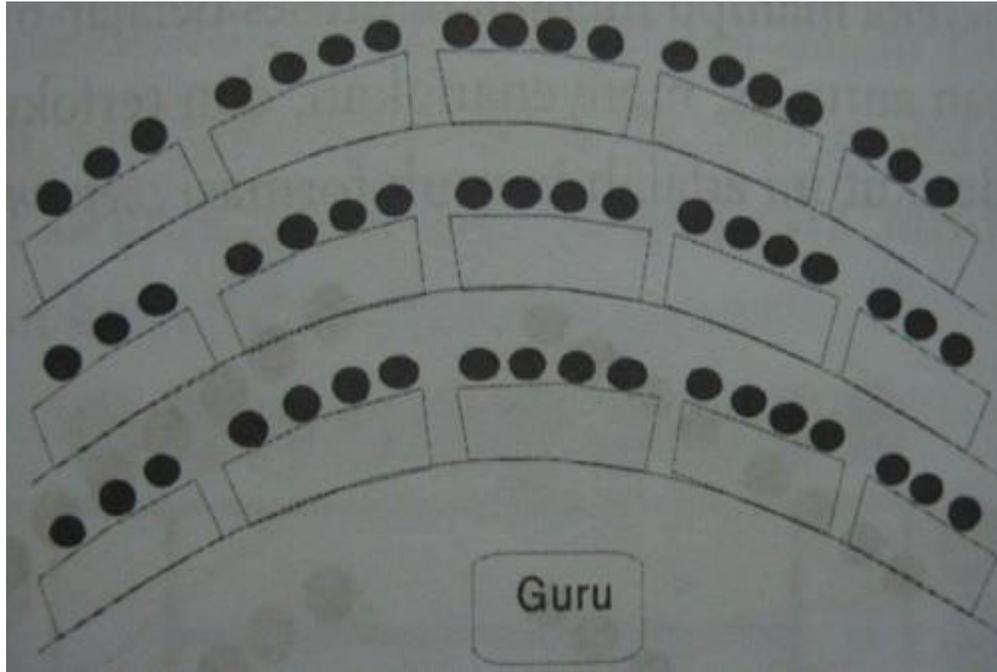
Gambar 2.1 Pola Tempat Duduk Berbanjar

Menurut Yamin dan Maisah, pola selanjutnya adalah pola teater atau berbentuk setengah lingkaran. Pola seperti ini dapat memudahkan guru untuk langsung bertatap muka dengan peserta didik juga mudah bergerak untuk segera memberi bantuan pada peserta didik.²² Gichara menambahkan, guru juga tidak perlu berkeliling kelas, cukup dengan memperluas pandangan mata ke seluruh ruangan kelas dan guru menjadi pusat perhatian peserta didik.²³

²² Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h.41

²³ Jenny Gichara, *Kelas Sehat Prestasi Hebat* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2012), h.92

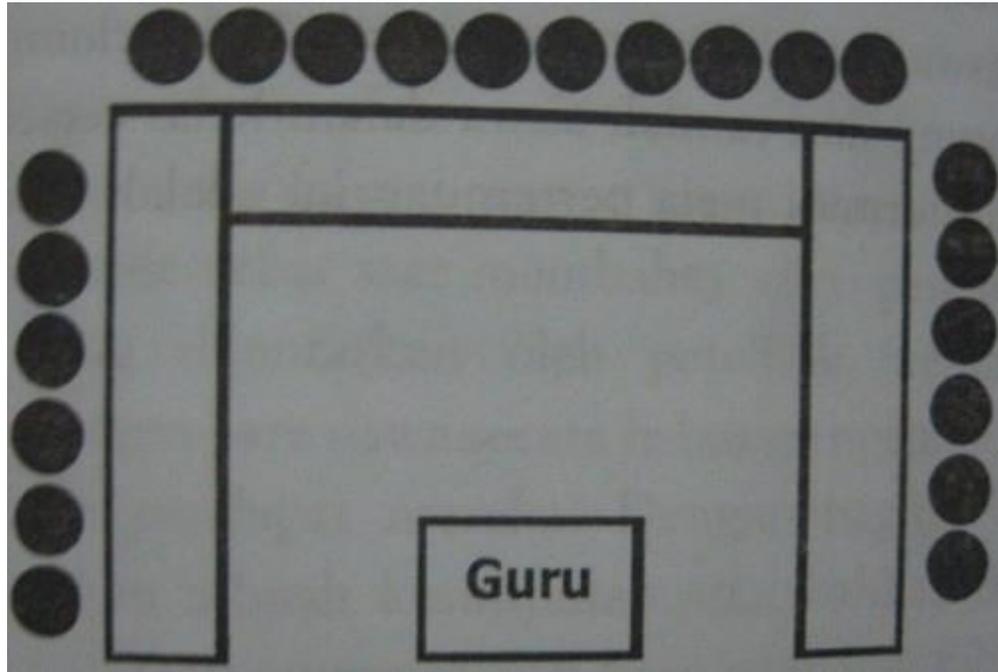
Pola seperti ini digunakan saat ada yang ditampilkan di depan kelas, misalkan drama, bernyanyi, atau menonton film.



Gambar 2.2 Pola Tempat Duduk Teater

Kemudian ada pola huruf "U". Pola ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Para peserta didik dapat melihat guru atau melihat media visual dengan mudah dan mereka dapat saling berhadapan langsung satu dengan yang lainnya. Gichara menyarankan bentuk kelas seperti ini dilakukan saat peserta didik presentasi sehingga peserta didik terfokus pada kelompok yang sedang melakukan presentasi.²⁴ Pola seperti ini sangat efektif karena guru dapat mengawasi siswa secara leluasa dari tempatnya.

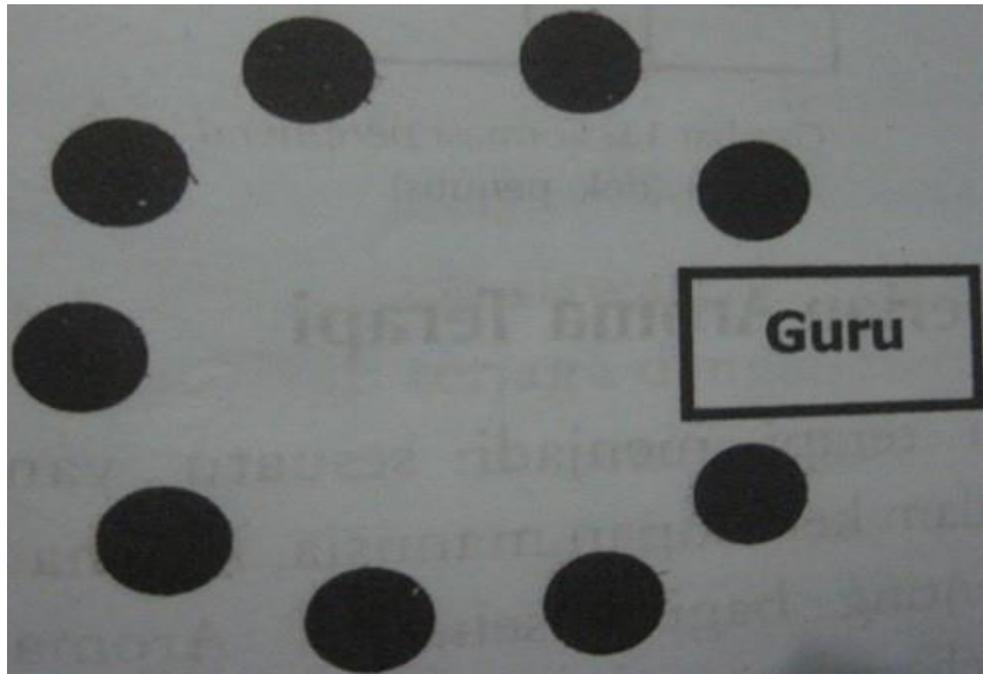
²⁴ *Ibid.*, h.93



Gambar 2.3 Pola Tempat Duduk Huruf “U”

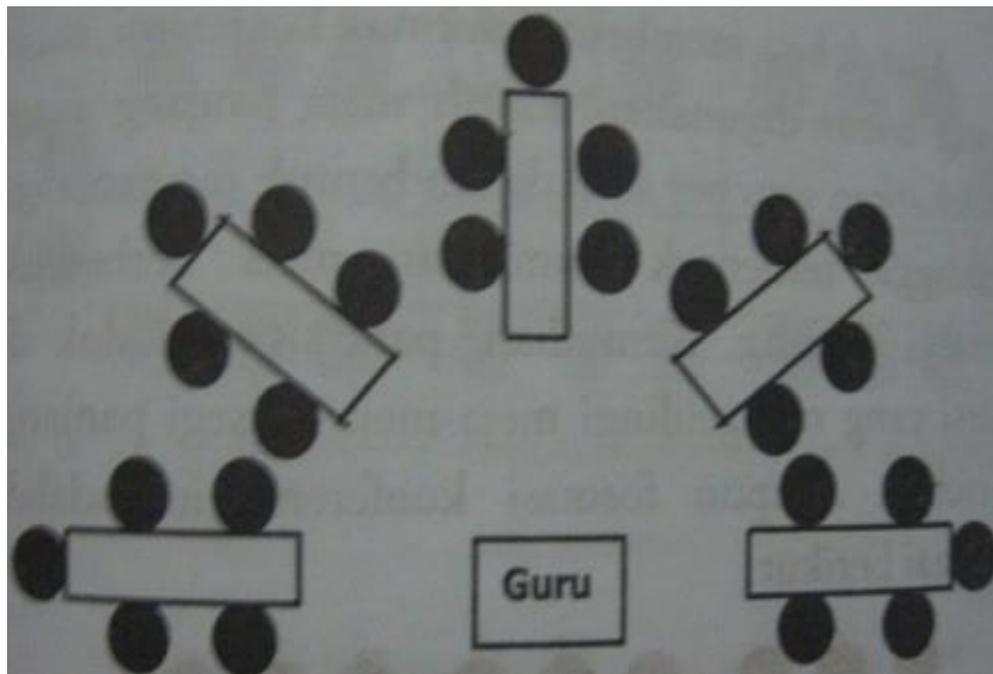
Pola lainnya yang juga bisa diterapkan di kelas adalah pola lingkaran. Pola ini dapat dilakukan jika guru berencana membuat kegiatan permainan (*games*) di kelas.²⁵ Sehingga posisi guru berada di tengah para peserta didik. Kelebihan pola ini, guru tidak perlu repot mengawasi peserta didik karena seluruh mata tertuju pada guru. Guru hanya perlu memberi instruksi dan aturan main. Hanya saja guru harus mengatur posisi lebih fleksibel karena ada peserta didik yang berada di belakang guru. Pola ini bisa juga digunakan diskusi kelompok penuh atau dapat dibuat untuk kelas diskusi dengan posisi guru mengawasi peserta didik di luar lingkaran.

²⁵ *Ibid.*, h.94



Gambar 2.4 Pola Tempat Duduk Lingkaran

Terakhir, ada pola berkelompok. Pola ini sangat dianjurkan saat melakukan tugas kelompok ataupun proyek. Peserta didik akan belajar kepemimpinan karena setiap anggota kelompok membagi tugas sebagai ketua, sekretaris, juru bicara, dan anggota. Pola seperti ini dapat membangun kekompakan serta kerja sama antar anggota kelompok. Dalam setiap kelompok haruslah dipilih satu orang yang menjadi ketua sehingga ada yang mengatur jalannya kelompok. Pola seperti ini cenderung membuat peserta didik lebih banyak bicara karena banyak yang harus didiskusikan bersama teman satu kelompoknya. Pola ini juga menciptakan rasa tanggung jawab pada peserta didik.



Gambar 2.5 Pola Tempat Duduk Berkelompok

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan tempat duduk merupakan serangkaian kegiatan dalam mengatur pola atau bentuk tempat duduk siswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pola pengelolaan tempat duduk juga bervariasi mulai dari pola tempat duduk berbanjar, pola teater atau setengah lingkaran, pola huruf "U", pola lingkaran, dan ada juga pola berkelompok.

B. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Muh. Mansyur Thalib dengan judul Pengaruh Pemberian Tugas dan Posisi Tempat Duduk terhadap Hasil Belajar Statistik Pendidikan.²⁶ Penelitian ini menyatakan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian tugas dengan peningkatan hasil belajar matematika pada jenjang pendidikan dasar. Terbukti dari hasil pengujian hipotesis bahwa rata-rata skor hasil belajar Statistik Pendidikan mahasiswa yang diberikan tugas kelompok ($\bar{X}_{A1} = 25,50$) secara signifikan lebih tinggi dari rata-rata skor hasil belajar Statistik Pendidikan mahasiswa yang diberikan tugas perorangan ($\bar{X}_{A2} = 23,467$).

Selanjutnya, penelitian ini juga membuktikan hasil belajar Statistik Pendidikan mahasiswa yang duduk di posisi depan secara signifikan lebih tinggi bila dibandingkan dengan hasil belajar mahasiswa yang duduk di posisi belakang. Hasil dari pengujian hipotesis diperoleh bukti bahwa rata-rata skor hasil belajar Statistik Pendidikan mahasiswa yang duduk di posisi depan ($\bar{X}_{B1} = 26,467$) secara signifikan lebih tinggi dari rata-rata skor hasil belajar Statistik Pendidikan mahasiswa yang duduk di posisi belakang ($\bar{X}_{B2} = 22,500$).

Hal ini membuktikan skor hasil belajar Statistik Pendidikan mahasiswa yang diberikan tugas kelompok lebih tinggi dari pada skor hasil belajar

²⁶ Muh. Mansyur Thalib, <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=166976&val=6116>

mahasiswa yang diberikan tugas perorangan. Hal ini berlaku pada mahasiswa yang duduk di posisi depan, tetapi tidak demikian halnya pada mahasiswa yang duduk di posisi belakang. Lalu, skor hasil belajar Statistik Pendidikan mahasiswa yang duduk di posisi depan lebih tinggi dari pada skor hasil belajar mahasiswa yang duduk di posisi belakang. Hal ini berlaku pada mahasiswa yang diberikan tugas kelompok, tetapi tidak demikian halnya pada mahasiswa yang diberikan tugas perorangan.

Terakhir, ada interaksi antara pemberian tugas (kelompok dan perorangan) dan posisi tempat duduk (depan dan belakang) dalam mempengaruhi skor hasil belajar Statistik Pendidikan mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untad.

Penelitian kedua dilakukan oleh Prastiwi Yuliani dan Suchatiningsih D.W.P. dari Universitas Negeri Semarang dengan judul Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas, dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA Al-Asror Kota Semarang.²⁷ Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa pengaruh langsung antara Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar sebesar 24,5%, Pengelolaan Kelas terhadap Hasil Belajar sebesar 27,2%, Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar sebesar 21%, Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar sebesar 26,3%.

²⁷ <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/4128/3766>

Adapun pengaruh tidak langsung ditunjukkan oleh Fasilitas Belajar melalui Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar sebesar 34,2%, Pengelolaan Kelas melalui Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar sebesar 35,6%, Lingkungan Keluarga melalui Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar sebesar 28,6%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan antara lain Fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar. Pengelolaan kelas berpengaruh terhadap motivasi belajar. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi belajar. Motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Fasilitas belajar berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap hasil belajar. Pengelolaan kelas berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap hasil belajar. Lingkungan keluarga berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap hasil belajar.

Penelitian ketiga ini dilakukan oleh Kadek Adi Padmani, Lulup Endah Tripalupi, dan Made Artana dari Universitas Pendidikan Ganesha dengan judul Pengaruh Pengelolaan Kelas dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IS 3 SMA Negeri 1 Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014.²⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) pengelolaan kelas berpengaruh terhadap hasil belajar ekonomi siswa dengan nilai $t_{hitung} = 5,998 > t_{tabel} = 1,717$ (2) Pengelolaan kelas berpengaruh terhadap aktivitas belajar dengan nilai $t_{hitung} = 4,944 > t_{tabel} = 1,717$ (3) Aktivitas belajar berpengaruh

²⁸ <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/4134/3254>

terhadap hasil belajar dengan nilai $t_{hitung} = 13,862 > t_{tabel} = 1,717$ (4) Pengelolaan kelas berpengaruh terhadap hasil belajar melalui aktivitas belajar.

Besarnya pengaruh pengelolaan kelas secara tidak langsung terhadap hasil belajar melalui aktivitas belajar yaitu 0,472. Pengaruh langsung antara pengelolaan kelas terhadap aktivitas belajar yaitu 0,526 dengan taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

(1) Pengelolaan kelas berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa kelas XI IS 3 pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Sawan tahun ajaran 2013/2014 dengan signifikan 5%.

(2) Pengelolaan kelas berpengaruh tidak langsung terhadap hasil belajar melalui aktivitas belajar siswa kelas XI IS 3 pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Sawan tahun ajaran 2013/2014 dengan signifikan 5%.

(3) Aktivitas belajar siswa berpengaruh langsung terhadap hasil belajar siswa kelas XI IS 3 pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Sawan tahun ajaran 2013/2014 dengan signifikan 5%.

(4) Pengelolaan kelas berpengaruh langsung terhadap aktivitas belajar siswa kelas XI IS 3 pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Sawan tahun ajaran 2013/2014 dengan signifikan 5%.

Ketiga penelitian di atas membuktikan adanya pengaruh pengelolaan kelas terhadap hasil belajar. Selanjutnya oleh peneliti, hasil penelitian yang sudah ada akan dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian baru yang lebih

mengerucut hanya pada pengaruh pengelolaan tempat duduk terhadap hasil belajar matematika.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian deskripsi teoretik yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa hasil belajar matematika adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor tentang pola berpikir, bahasa yang direpresentasikan menggunakan simbol-simbol yang memiliki ruang lingkup pengoperasian, penghitungan, pengukuran, aritmetika, kalkulasi, geometri, dan aljabar.

Selanjutnya, untuk mendapatkan hasil belajar yang baik perlu adanya manajemen kelas. Dalam manajemen kelas, mengelola tempat duduk menjadi aspek penting yang harus diperhatikan. Pengelolaan tempat duduk merupakan serangkaian kegiatan dalam mengatur pola atau bentuk tempat duduk siswa sesuai dengan kebutuhan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tempat duduk dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi belajar peserta didik. Tempat duduk siswa yang baik adalah tempat duduk yang mudah diubah-ubah formasinya disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa bentuk atau pola pengelolaan tempat duduk yang bisa diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Pola yang paling sering diterapkan pada sebagian besar sekolah di Indonesia adalah pola berbanjar. Pola

selanjutnya adalah pola teater atau berbentuk setengah lingkaran. Pola seperti ini digunakan saat ada yang ditampilkan di depan kelas, misalkan drama, bernyanyi, atau menonton film.

Kemudian ada pola huruf “U”, pola seperti ini dilakukan saat peserta didik presentasi sehingga peserta didik terfokus pada kelompok yang sedang melakukan presentasi. Pola lainnya yang juga bisa diterapkan di kelas adalah pola lingkaran. Pola ini dapat dilakukan jika guru berencana membuat kegiatan permainan di kelas atau bisa juga digunakan diskusi kelompok penuh. Terakhir, ada pola berkelompok. Pola ini sangat dianjurkan saat melakukan tugas kelompok ataupun proyek.

Pengelolaan tempat duduk yang baik akan berpengaruh terhadap kondisi fisik dan psikis peserta didik. Kondisi fisik disini yang berkaitan dengan kegiatan psikomotor. Sedangkan kondisi psikis berkaitan dengan kegiatan kognitif dan afektif.

Dari uraian di atas, diduga terdapat pengaruh pengelolaan tempat duduk yang signifikan terhadap hasil belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Terdapat pengaruh yang signifikan pengelolaan tempat duduk terhadap hasil belajar matematika siswa Sekolah Dasar Kecamatan Ciracas Jakarta Timur”.